

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA

1. Latar Belakang

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energy trigger yang luar biasa, yang membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan, seperti semakin buruknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan ekonomi, dan lain-lain.

Dampak-dampak negatif tersebut di atas disebabkan karena pengembangan pariwisata semata-mata dilakukan dengan pendekatan ekonomi dan pariwisata dipersepsikan sebagai instrumen untuk meningkatkan pendapatan, terutama oleh bidang usaha swasta dan pemerintah. Sementara itu banyak pakar yang mengadari bahwa pariwisata, meskipun membutuhkan lingkungan yang baik, namun bilamana dalam pengembangannya tidak memperhatikan daya dukung lingkungan dan kerentanan lingkungan terhadap jumlah wisatawan akan menimbulkan dampak negatif. Dengan tingginya wisatawan yang berkarakter *Nature Based*, pada satu sisi sangat positif dan bermanfaat, akan tetapi pada sisi lain terlihat belum adanya pendalaman terhadap fungsi lingkungan atau masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya "*Nature Related Tourism*". Salah satu faktor terpenting untuk

**HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE,
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND
LEISURE**
GUMELAR S. SASTRAYUDA (2010)

menangani hal tersebut yaitu dengan cara merubah perilaku pengunjung dari sekedar mengetahui menuju kepada suatu pemahaman keterkaitan alur dengan kehidupan manusia, dan pendalaman terhadap sumber daya alam hayati atau ekosistemnya menjadi satu prioritas utama dibandingkan dengan hanya memikirkan luas kawasan atau keindahan kawasan saja.

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Ramuan penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan

kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut.

Oleh sebab itu, pemodelan desa wisata bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi desa untuk memenuhi tujuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan krisis ekonomi daerah pedesaan, semakin bertambah akibat adanya berbagai kekuatan yang rumit, yang menyebabkan baik berkurangnya kesempatan kerja maupun peningkatan kekayaan masyarakat desa, salah satu jalan keluar yang dapat mengatasi krisis tersebut adalah melalui pembangunan industri desa wisata skala kecil, sehingga mampu bersaing dan unggul dalam pembangunan daerah pedesaan, dan dalam penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain:

1. Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.
2. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.

3. Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
4. Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Sedangkan dalam prinsip perencanaan yang perlu dimasukkan dalam “*preliminary, planning*” yaitu (1) meskipun berada di wilayah pariwisata tak semua tempat dan zona lingkungan harus menjadi daya tarik wisata dan (2) potensi desa wisata tergantung juga kepada kemauan masyarakat setempat untuk bertindak kreatif, inovatif, dan kooperatif. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

1. Keunikan, keaslian, sifat khas
2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka.

2. Tujuan

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

- 1) Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
- 2) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
- 3) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
- 4) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
- 5) Mengembangkan produk wisata desa.

3. Sasaran

- 1) Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan / ramah lingkungan.
- 2) Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya.
- 3) Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung.
- 4) Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional.
- 5) Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi

**HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE,
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND
LEISURE**

GUMELAR S. SASTRAYUDA (2010)

wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan-bahan mentah yang ada di desa.

4. Konsep Kawasan Desa wisata

Kebudayaan membuat perkampungan dimulai sejak manusia merasa atau terpaksa oleh kebutuhan atas rumah tempat berdiam, kebudayaan perkampungan di mulai sejak manusia mulai menyusun kehidupan masyarakat. Perkampungan masyarakat Sunda memiliki nilai-nilai keunikan, tidak saja karena bentuk fisik kampung yang ditunjang oleh bentuk-bentuk rumah yang berciri khas dan mengandung banyak nilai filosofi dari adat kebiasaan secara khusus. Selain dari rumah, juga tanah tempat rumah itu dibangun (lahan) menjadi bahan perhatian yang tidak kurang pentingnya. Sebagai contoh bumi menduduki tempat utama dalam pandangan hidup orang Sunda. Itulah sebabnya maka rumah (imah) dalam basa Sunda halus disebut *Bumi*, untuk menegaskan bahwa rumah sangat vital bagi kehidupan manusia.

Pola perkampungan masyarakat mencerminkan satu kesatuan yang utuh yang satu sama lain ditampilkan melalui formasi dan komposisi rumah, rumah yang berdekatan, dengan memusat (bertitik pusat) kepada satu bangunan milik orang yang dipertuakan di kampung itu, orang itu disebutnya sesepuh. Pola kampung secara keseluruhan terdiri dari rumah-rumah yang berhubungan dengan berbagai fasilitas yang mencerminkan pola hidup harmonis dalam kesatuan lingkungan, sehingga merupakan perpaduan antara aspek-aspek yang keramat (*sacral*) dan lingkungan yang tetap terpelihara dalam suasana *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* sebagai satu konsep saling menyayangi di antara keluarga, kerabat dan paling utama adalah cerminan sikap gotong royong masyarakat dalam

**HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE,
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND
LEISURE**
GUMELAR S. SASTRAYUDA (2010)

segala bentuk perilaku dan kehidupan. harmonisasi dan pengembangan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dan lingkungan dalam pola perkampungan yang memiliki kemampuan untuk memberikan penyesuaian dan harmonisasi antara religi dan kemajuan teknologi serta modernisasi.

5. Pendekatan Kawasan Desa wisata

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat dan penataan. Lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi.
2. Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis.
3. Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan.
4. Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola

penghijauan, pola disain/arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap.

5. Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.

hubungan antara wisatawan dan penduduk setempat dan melindungi masyarakat dari melimpahnya kegiatan pariwisata.

Unsur penting berikutnya dalam kawasan desa wisata yang berkelanjutan adalah pelatihan masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan, karena jenis pariwisata ini memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam pengelolaannya. Unsur penting lainnya adalah yang erat kaitannya dengan pembentukan kelompok pengusaha setempat, pembinaan kelompok pengusaha lokal dapat membentuk suatu fungsi yang bermanfaat dan sungguh dapat memunculkan usaha-usaha baru. Nilainya dapat diperoleh dengan memajukan/menampilkan produk lokal seperti barang kerajinan makanan khas, minuman dan produk-produk lainnya yang memberikan cita rasa kepada wisatawan tentang daerah tersebut dan dapat digunakan untuk mempromosikan kekhasan tersebut kepada wisatawan. Semua itu adalah produk yang dapat dimanfaatkan oleh usaha pariwisata lokal sendiri, dengan demikian memajukan ciri lokal mereka sendiri dan mengembalikan lebih banyak uang ke ekonomi daerah tersebut. Pembentukan kelompok pengusaha lokal juga dapat memperkuat kedudukan pengusaha kecil yang perlu banyak berpegangan tangan agar menjadi kuat dan mapan.

Keaslian memberikan manfaat bagi produk wisata, termasuk desa wisata. Keaslian yang utama adalah kualitas, asli, keorsinilan, keunikan, khas daerah dan kebanggaan daerah. Keaslian itu dapat terwujud pula melalui gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat dan secara khusus berkaitan dengan perilaku integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi masyarakat daerah tersebut. Keaslian juga dipengaruhi oleh keaslian ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut misalnya warisan budaya, pertanian, bentangan alam, jasa dan yang paling penting adalah peristiwa sejarah dan budaya dari daerah itu. Dengan demikian dalam proses perencanaan pemodelan desa wisata tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat muncul secara partisipatif sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan serta sentralisasi dan bersifat bottom up. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat mendasarkan atas dua perspektif. Pertama : Pelibatan masyarakat, setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap, dan pola pikir serta nilai-nilai pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh. Ke-dua : membuat umpan balik yang pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan pembangunan. Masyarakat dapat diajak terlibat guna mengarahkan perencanaan dan program pemodelan desa wisata dalam kerangka pembangunan desa secara keseluruhan yang berintikan ; (1) desa tempat dimana pemerintahan desa menjalankan pemerintahannya, (2) desa tempat dimana penduduk desa menjalankan pola kehidupan dan keagamaannya

**HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE,
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND
LEISURE**
GUMELAR S. SASTRAYUDA (2010)

dan berkumpul dalam satu harmonisasi kehidupan yang mencerminkan tata karma masyarakat, (3) desa tempat dimana masyarakat desa melakukan kegiatan waktu luang dan berekreasi bercengkerama di alam desa yang mereka miliki, (4) desa dimana masyarakat memiliki sikap, prilaku melindungi, memelihara dan memanfaatkan kepemilikan seni budaya, lingkungan, nilai-nilai tradisi yang dapat mendorong kelestarian promosi desa itu sendiri.

Partisipasi harus bisa mengubah masyarakat dari hanya obyek menjadi subyek pembangunan dan karenanya harus menguntungkan/menyejahterakan masyarakat. Bilamana desa wisata dikembangkan, maka desa wisata harus memiliki manfaat terhadap:

a. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Desa wisata perlu dukungan melalui kelancaran dan efektivitas pemberdayaan ekonomi rakyat, terutama untuk mengembangkan Usaha Mirko Kecil dan KOPERASI (UMKK) dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) agar masyarakat desa mendapatkan pekerjaan yang layak, untuk itu perlu adanya pengembangan usaha ekonomi dan mata pencaharian berkelanjutan yang dapat ditempuh dengan cara : (1) Usaha Ekonomi Rakyat (usaha kecil, mikro dan koperasi) yang memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dan lestari, (2) dikembangkan badan usaha milik rakyat yang dapat berdampingan, kemitraan dengan Koperasi, (3) pengembangan klaster-klaster usaha ekonomi rakyat yang menampilkan produk-produk unggulan bernilai tambah tinggi sebagai sentra-sentra kemandirian ekonomi rakyat.

Dukungan bagi kelancaran dan efektivitas pemberdayaan ekonomi rakyat tersebut di atas dapat dikembangkan secara partisipatif sesuai dengan prioritas masyarakat seperti, prasarana fisik yang memperlancar transportasi dan komunikasi, pelayanan dasar, perluasan ruang publik pada tingkatan masyarakat yang mendukung berbagai lapisan masyarakat, pengembangan tenaga kerja dan lingkungan kerja bagi tenaga kerja usia muda.

b. Pemberdayaan Sosial Budaya

Pendekatan integratif dalam menata kehidupan sosial dapat dikaitkan melalui kearifan lokal yang terdiri dari pemerintah daerah, sebagai regulator dan fasilitator melakukan identifikasi dan kegiatan atas bentuk, mekanisme dalam pemecahan masalah ke pendudukan, perbaikan pelayanan dan peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan pelayanan masyarakat, Unsur-unsur tersebut perlu menjadi pertimbangan utama dalam mengkaji kawasan desa wisata, mengingat pengembangan kepariwisataan secara umum tidak terlepas kaitannya dengan pariwisata sebagai suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Disamping itu beberapa pendapat menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan, seperti memburuknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antara daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi. Pentingnya kajian sosiologi terhadap penerapan pemodelan pariwisata semakin jelas, karena tipe pariwisata yang dikembangkan adalah desa wisata, dimana desa wisata mempunyai beberapa ciri, seperti; desa wisata

melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan lebih intensif karena dasarnya adalah berkaitan dengan kehidupan sosial budaya yang menjadi daya tarik wisata melekat pada masyarakat itu sendiri, oleh karena itu pentingnya mengidentifikasi dampak terhadap sosial budaya pariwisata yang menurut Fiquerola (dalam Pitana, 2005:117) terdiri dari enam kategori, yaitu :

- 1) Dampak terhadap struktur demografi
- 2) Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian
- 3) Dampak terhadap transportasi nilai
- 4) Dampak terhadap gaya hidup tradisional
- 5) Dampak terhadap pola konsumsi, dan
- 6) Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial budaya pariwisata.

c. Pemberdayaan Lingkungan Desa wisata

Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya menyangkut tiga dimensi penting yaitu, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Budiharsono (2006:10) mengemukakan dimensi ekonomi antara lain berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memerangi kemiskinan, serta merubah pola produksi dan konsumsi ke arah yang seimbang, sedangkan dimensi sosial bersangkutan dengan upaya pemecahan masalah ke pendudukan perbaikan pelayanan masyarakat, peningkatan pendidikan dan lain-lain. Adapun dimensi lingkungan, diantaranya mengenai upaya pengurangan dan pencegahan terhadap polusi pengelolaan limbah serta konservasi/preservasi sumber daya alam.

Sedangkan prinsip-prinsip sistemik mencakup keanekaragaman, kemitraan dan partisipasi strategi yang

dapat ditempuh dalam perencanaan kawasan desa wisata adalah antara lain:

- 1) kawasan desa wisata harus berdasarkan prinsip pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan pembangunan bernuansa lingkungan memiliki keterkaitan dengan pencegahan kerusakan sumber daya alam sebagai akibat dari satu perkembangan kepariwisataan dan merupakan dampak baik terhadap lingkungan hidup bigeofisik dan sumber daya alam, sosial ekonomi dan budaya penduduk setempat. Karena itu kewaspadaan terhadap dampak lingkungan dalam pemodelan desa wisata yang akan diakibatkan oleh kunjungan wisatawan massal menjadi amat penting guna memelihara kelanjutan kualitas lingkungan hidup/sumber daya alam yang tersedia di pedesaan.
- 2) Kawasan desa wisata harus sudah mengantisipasi secara terpadu, kemungkinan terjadinya dampak lingkungan hidup/sumber daya alam sejak dini, yang digarap sejak tahap perencanaan, sehingga upaya untuk mencegah dan mengarungi serta mengendalikan dampak lingkungan hidup/sumber daya alam sebagai bagian dari pengembangan desa wisata tidak terpisahkan dan dapat dilaksanakan.
- 3) Studi pra-rencana untuk mendukung desa wisata dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan tersebut, sekaligus akan memberikan masukan yang berharga akan tersedianya potensi desa wisata.
- 4) Pengembangan desa wisata lebih diarahkan dan dipacu guna menuju upaya pengembangan ekowisata yang

berpola pada upaya pemanfaatan dan menyelamatkan lingkungan biogeofisik dan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya serta memelihara sumber daya alam pedesaan, dari perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumber daya alam pedesaan.

- 5) Dalam rangka pengendalian dampak sosial ekonomi dan budaya, pengembangan kawasan desa wisata harus ditujukan kepada upaya meningkatkan pemerataan kesempatan, pendapatan, peran serta dan tanggung jawab masyarakat setempat yang terpadu dengan upaya pemerintah (daerah) dan dunia usaha yang relevan.
- 6) Pengembangan kawasan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari desa pusat, pemerintah desa, desa tempat masyarakat desa sebagai tempat hidup mereka dan desa tempat berekreasi masyarakat, hal ini penting untuk mencegah beralihnya aset desa dan kepemilikan lahan masyarakat desa kepada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab serta tersisihkannya masyarakat oleh berkembangnya pendatang.

Sejalan dengan strategi tersebut di atas maka dalam pengelolaan sumber daya alam pedesaan melalui pelibatan masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam di pedesaan adalah mencakup peningkatan efisiensi dan produktivitas, pemerataan hasil dan kesejahteraan secara profesional dan pencapaian sumber daya berkelanjutan. Ke-tiga tujuan ini merupakan tiga pilar yang secara bersama dan seimbang mendukung, keberadaan satu sumber daya alam bagi kepentingan masyarakat di desa.

- d. Pemberdayaan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia

**HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE,
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND
LEISURE
GUMELAR S. SASTRAYUDA (2010)**

Pemodelan kelembagaan dan sumber daya manusia pada desa wisata lebih menekankan kepada: Pertama; investasi pada modal manusia (*human capital*) yaitu dalam bidang pendidikan dan kesehatan, Ke-dua; peningkatan kapasitas organisasi di pedesaan, disamping organisasi pemerintahan desa yang secara bersama-sama memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan, Ke-tiga; memperluas dan mengintegrasikan mandat organisasi dan kelompok sehingga efisiensi bisa tercapai, Ke-empat; memperbaiki budaya kerja, kerja keras, tanggung jawab dan hemat, Ke-lima; menghilangkan sifat dan mental negatif, boros, konsumtif yang dapat merusak produktivitas. Sedangkan melalui pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bentuk pekerjaan yang sangat dibutuhkan oleh pasar. Pendidikan pelatihan tidak hanya memberikan keilmuan yang lebih penting adalah kesadaran untuk tumbuhnya sikap menerima, bekerja sama, dan menimbulkan prilaku baru dalam upaya mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan dan ketergantungan.

6. Pengelolaan Desa wisata

Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen korporasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur-

**HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE,
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND
LEISURE**
GUMELAR S. SASTRAYUDA (2010)

unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan.

7. Perencanaan Kawasan Desa wisata

Hal yang sangat penting diketahui dalam setiap kerja sama individu dalam kelompok, ialah maksud dan tujuan kerja sama tersebut, dan harus jelas mengetahui metode pencapaiannya. Bila usaha kelompok itu ingin efektif, orang-orang dalam kelompok itu harus mengetahui apa yang diharapkan untuk menyelesaikannya, inilah yang dimaksud dengan fungsi perencanaan. Berdasarkan fungsi perencanaan tersebut, maka perencanaan adalah keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, bilamana akan dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Jelasnya perencanaan dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu dalam waktu yang akan datang, dan usaha/cara yang efektif untuk pencapaiannya. Oleh karena itu perencanaan adalah suatu keputusan apa yang diharapkan dalam waktu yang akan datang.

Dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata merupakan suatu proses kesinambungan. Sebagai satu proses dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata dibutuhkan suatu tindakan pemeliharaan yang terbaik/menguntungkan dari berbagai alternatif dalam usaha pencapaian tujuan. Mengingat perencanaan kawasan desa wisata lebih banyak melibatkan peran, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, maka bentuk perencanaannya lebih menitik beratkan kepada *Community Based Tourism*. Pendekatan partisipatif merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat (*people centred development*). Strategi ini menyadari pentingnya

**HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE,
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND
LEISURE**
GUMELAR S. SASTRAYUDA (2010)

kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari dengan atau oleh masyarakat desa yang dikenal sebagai satu pendekatan *Participatory Planning* dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa membuat rencana dan bertindak.

Desa wisata yang bertumpu pada masyarakat merupakan suatu alternatif baru untuk meningkatkan hasil produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Perencanaan partisipatif dapat dilakukan jika praktisi pembangunan tidak berperan sebagai perencanaan untuk masyarakat tetapi sebagai pendamping dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh masyarakat.

8. Ciri-Ciri dan Perkembangan Desa

Untuk lebih memberikan bobot terhadap perencanaan desa wisata, maka dibutuhkan kajian terhadap kebudayaan desa itu sendiri yang akan sangat berpengaruh kepada keaslian desa wisata. Edi S., Ekajati, (1995:109) mengemukakan bahwa kebudayaan Sunda bertitik tolak dari corak kehidupan desa, kemudian pada lingkungan-lingkungan masyarakat tertentu, terutama di lingkungan pusat pemerintah dan pusat perdagangan, berkembang menuju arah corak kehidupan kota.

Corak kehidupan desa ditandai oleh kehidupan yang cenderung homogen dan berputar sekitar bertani. Sampai dengan abad ke-19 masehi sistem pertanian yang menonjol digunakan masyarakat Sunda ialah sistem berladang (Ekajati, 1995:109), dalam masyarakat sistem tersebut dikenal dengan sistem huma. Sejak pertengahan abad ke-19 masehi, sistem pertanian bersawah mulai

dipopulerkan secara sistematis dan besar-besaran di lingkungan masyarakat Sunda secara menyeluruh.

Pada masa pengaruh kebudayaan hindu (sebelum tahun 1579) istilah desa sudah dikenal dalam masyarakat Sunda. Pada mulanya desa terbentuk berdasarkan persekutuan adat, sehingga bisa disebut desa adat. Hal itu dalam ungkapan “ciri sabumi, cara sadesa” yang berarti setiap desa mempunyai adat masing-masing (Ekajati, 1995:114).

Dalam kedudukannya sebagai desa adat, maka desa merupakan lembaga otonomi, yaitu suatu lembaga yang dapat mengatur diri sendiri. Karena itu desa bukan hanya merupakan satu kesatuan sosial, melainkan juga merupakan kesatuan hukum, kesatuan ekonomi, tegasnya kesatuan hidup manusia atau dengan kata lain merupakan satu kesatuan kebudayaan.

Kesatuan desa sebagai bagian dari pemerintahan, masih berlaku hingga sekarang. Kedudukan tersebut dewasa ini, dikukuhkan dengan Undang-undang No. 32, tahun 2004, tentang otonomi daerah.

Dalam masyarakat Sunda terbentuknya desa melalui proses yang diawali dari munculnya umbulan/kesatuan pemukiman yang terdiri dari atas sekitar 1-3 rumah beserta lingkungannya, kemudian babakan (4-10 rumah). Dan babakan berkembang menjadi lembur (10-30 rumah), lalu kampung (lebih dari 20 rumah). Akhirnya terbentuklah desa sebagai pengembangan dari kampung atau himpunan beberapa kampung (Garna, 1994:227-229).

Terbentuknya desa-desa sangat mungkin terjadi di daerah persawahan, karena persyaratan yang diperlukan untuk itu tidak terlalu sulit terpenuhi. Di daerah persawahan cenderung menetap di satu tempat secara bersama-sama karena terkait oleh lahan pertanian mereka yang harus diolah sepanjang tahun terus menerus.

Dengan kehidupan yang menetap, mereka hidup bersama-sama di satu tempat, saling tolong dan saling bantu untuk memenuhi keperluan hidup mereka sendiri dan mempertahankan diri terhadap ancaman dari luar serta dapat bekerja sama dalam segala bidang (Karto Hadikoesoemo, 1965:3).

Berdasarkan letak geografisnya, desa-desa di Jawa Barat dapat digolongkan atas tiga jenis (Ekajati, 1995:126-127). Ketiga jenis dimaksud adalah:

1. Desa pegunungan, yaitu desa yang terletak di pegunungan dan dataran tinggi
2. Desa dataran rendah, yaitu desa yang terletak di dataran rendah
3. Desa pantai yaitu desa yang terletak di tepi pantai dan di sepanjang pesisir.

Sedangkan berdasarkan mata pencaharian pokok penduduk desa-desa di Jawa Barat dibedakan atas:

1. Desa pertanian, desa yang kehidupan utama penduduknya dari bidang pertanian dengan mengelola tanah. Sebagian besar desa di Jawa Barat adalah desa pertanian
2. Desa nelayan, desa yang kehidupan utama penduduknya dari hasil penangkapan ikan di laut, karena itu lokasi desanya pun berada di tepi pantai atau sekitar pantai.
3. Desa kerajinan yaitu desa yang kehidupan utama penduduknya dari bidang kerajinan tangan atau industri.

Ditinjau dari sudut pengelompokan bangunannya, desa-desa di Jawa Barat dapat digolongkan atas tiga macam pola (Ekajati, 1995:127). Ketiga macam pola tersebut adalah:

1. Desa linier, yaitu desa yang perumahan penduduknya (kampung-kampungnya) berkelompok memanjang mengikuti alur jalan desa atau jalan raya, aliran sungai, jalur lembah, atau garis pantai

2. Desa radial, yaitu desa yang perumahan penduduknya (kampung-kampungnya) berkelompok pada persimpangan jalan, biasanya perempatan jalan (simpang empat). Setiap jenis dan pola desa mempunyai corak sosial-budaya sendiri yang mandiri, disamping persamaannya sebagai hasil proses sosial dan sejarah. Di dalamnya terdapat beberapa faktor yang ada dan hidup dalam lingkungan desa masing-masing.

Pemerintahan di desa dipimpin oleh seorang kepala desa, sebutan kepala desa di Jawa Barat berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Di wilayah Banten disebut Jaro (Jaro berarti orang yang dihormati), sama dengan juragan di Periang, di Karawang disebut mandor, di wilayah Periang sejak 1926 disebut lurah, pada sisi lain (sejak abad ke 19) pemerintah desa merupakan bagian dari struktur pemerintahan yang lebih luas. Dalam hal ini, desa berada pada kedudukan paling bawah, dalam kedudukan tanggung jawab kepada pejabat yang paling atas.

Kegiatan sehari-hari pemerintah desa umumnya diselenggarakan di sebuah bangunan yang disebut bale desa (balai desa). Biasanya bale desa terletak di tengah-tengah wilayah desa atau dekat rumah kepala desa. Lokasi pemerintahan desa sering disebut *dayeuh* (pusat desa). Sesungguhnya bale desa mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat desa, salah satu pertemuan yang sangat penting dalam mengambil keputusan dan penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat desa diselenggarakan di bale desa.

3. Desa di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka yaitu desa yang pemukiman penduduk dan perlengkapan desanya (balai desa, masjid, sekolah) berkelompok di sekeliling alun-alun desa atau

lapangan terbuka. Pola desa ini dipandang sebagai imitasi desa dan miniatur dari pola kota, kabupaten atau kota kecamatan (Garna, 1984:231-232, dalam Ekajati 1995:127).

Bilamana memperhatikan pola penyebaran desa memungkinkan terbentuknya dua macam pola desa yang lain, yaitu pola desa yang tersebar dan pola desa yang terkonsentrasi. Pola desa tersebar diidentifikasi sebagai pola dimana kampung-kampungnya tersebar di beberapa lokasi yang dipisahkan oleh jalan, kebun, persawahan, lembah, hutan. Dalam pola desa tersebar, terdapat kampung induk, yang dapat dinyatakan pusat desa (pusat pemerintahan desa) yang ditandai dengan adanya kantor desa, dan kantor lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam pemerintahan desa seperti LKMD, LMD. Pola desa terkonsentrasi lebih berintikan kepada pemusatan kampung-kampung dalam satu lokasi dan berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Pada umumnya pola desa terkonsentrasi luas wilayahnya agak sempit.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka dalam perencanaan/pemodelan desa wisata, tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri yang berkembang dalam pembangunan desa saat itu. Mengapa masyarakat kota saat ini nampaknya merindukan kehidupan pedesaan, salah satunya adalah rutinitas kota yang mengubah pola hidup mereka menjadi serba sibuk dan membutuhkan nuansa ketenangan. Suasana pedesaan saat ini menjadi dambaan masyarakat kota untuk melakukan kunjungan. Namun sejauh mana dan sekuat apa potensi pedesaan menjadi daya tarik wisata, tentunya memerlukan berbagai kajian inovasi dan kreasi yang dapat dibentuk desain arsitektur rumah di pedesaan, lingkungan yang diciptakan dalam lanskap pedesaan, makanan dan agro industri sebagai pelengkapan kenikmatan di

luar pedesaan dan seperangkat ide-ide kreatif lainnya yang menunjang terhadap desa wisata.

9. Identifikasi Rumah Tradisi Sunda

Di tatar Sunda identifikasi dari tipe dan bentuk rumah pada umumnya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, iklim dan sebagainya.

Bagi masyarakat Sunda rumah itu selain tempat tinggal, tempat berteduh, tempat berlindung dari aneka gangguan, memiliki pula fungsi-fungsi sosial, fungsi ekonomi dan kultural. Pendeknya rumah itu meliputi pula aspek-aspek sosial budaya, sosial ekonomi dan arsitektur, di samping itu rumah adalah pusat dari pencarian cita, cipta, rasa, karsa dan karya. Rumah menjadi pusat penampungan diri, rabi, keluarga, turunan. Karena itu rumah menyentuh juga pada bidang-bidang yang sacraal. Selain dari rumah, juga tanah tempat rumah itu di bangun (lahan) menjadi bahan perhatian orang Sunda yang tidak kurang pentingnya. Bumi menduduki tempat utama dalam pandangan hidup orang Sunda. Itulah sebabnya maka rumah (imah) dalam bahasa Sunda halus disebut bumi, untuk menegaskan bahwa rumah sangat vital dalam kehidupan keluarga, seperti bumi vital bagi kehidupan manusia (Soeryawan, 1984:25).

Sejalan dengan itu, maka dalam membangun fasilitas yang berhubungan dengan penyelesaian akomodasi yang akan dibangun pada kawasan desa wisata, perlu dilakukan pendekatan arsitektural rumah sunda dan tradisi rumah Sunda, hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bahkan filosofi ini akan menjadi ramuan keaslian yang patut diketengahkan sebagai pembangunan yang berkelanjutan dari sisi nilai budaya tradisi masyarakat Sunda.

10. Sistem dan Struktural Rumah

Aspek struktur rumah, bagi masyarakat Sunda memegang peranan penting, oleh karena memiliki bentuk keterkaitan dengan unsur-unsur filosofi kehidupan masyarakat Sunda. Setiap unsur atau bagian rumah juga memiliki makna, tata penggunaan bagian-bagian rumah, peranan halaman rumah, bentuk-bentuk rumah, tata cara/sistem peletakan bangunan, bahan-bahan/material yang digunakan, dan yang paling penting pula adalah dalam menentukan hari yang baik untuk membangun rumah. Aspek-aspek struktur rumah masyarakat Sunda dapat digunakan sebagai landasan filosofi untuk membangun sarana akomodasi yang berbentuk cottage, motel atau jenis akomodasi lain yang tidak bertingkat, sehingga dapat memberikan nilai-nilai kelokalan (lokal identity) yang penting bagi kelangsungan kehidupan budaya Sunda itu sendiri. Adapun aspek-aspek struktur rumah yang dianggap penting meliputi:

1. Tata penggunaan bagian-bagian rumah menurut Jaka Soeryawan (1984:28): rumah masyarakat Sunda dibagi menjadi tiga bagian yaitu :
 - a. Bagian depan disebut emper, tempat menerima tamu
 - b. Bagian tengah, disebut patengahan atau tengah imah (tengah rumah) ruangan paling luas, umumnya untuk berkumpul keluarga, suami istri, anak-anak. Ruang tengah dibutuhkan ruangan yang luas karena sering kali digunakan untuk kegiatan-kegiatan semacam hajatan, selamatan.
 - c. Bagian belakang, terletak dapur dan goah (pendaringan)
Bila menyimak dari ketiga bagian rumah tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing bagian mempunyai makna dan kepentingan yang berbeda seperti : kepentingan laki-laki (bagian depan), kepentingan perempuan (bagian belakang), kepentingan bersama yaitu bagian tengah.

2. Peran halaman rumah

Peran halaman rumah dalam rumah masyarakat Sunda, adalah sebagai tempat, lahan yang tidak saja untuk menciptakan struktur kehidupan dan keindahan sebagai makna lingkungan, akan tetapi memiliki makna pengamanan, biasanya halaman rumah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menjadi daya tarik. Halaman rumah dibagi menjadi dua, sebelah belakang rumah dan sebelah depan. Bagian depan ditanami pohon-pohon keras yang buahnya berguna seperti kelapa, rambutan, nangka, dan kadang-kadang bagian depan halaman kosong yang biasanya dipakai menjemur padi. Di bagian belakang biasanya terdapat fasilitas seperti sumur, pancuran, balong (kolam) untuk memelihara ikan dan kandang domba (biri-biri), dan saung lisung tempat menumbuk padi, atau lumbung padi, bangunannya memiliki bangunan yang khas. Penyediaan fasilitas seperti kolam, pancuran, sumur merupakan fasilitas yang tidak boleh ditinggalkan, oleh karena masyarakat Sunda di pedesaan memiliki konsep hidup berseka. Berseka diartikan bersih itu indah dan sehat, intinya untuk bersih dan sehat dibutuhkan air, oleh karena itu masyarakat Sunda di pedesaan, tidak bias jauh dari air. Air adalah lambang kehidupan masyarakat pedesaan. Karenanya dalam menata lingkungan desa wisata air (tata hidrologis) dari satu lokasi yang akan dijadikan pemodelan desa wisata, perlu dicermati secara matang agar penampilan desa wisata benar-benar didukung oleh ketersediaan sumber air yang mencukupi agar terkesan desa wisata yang airnya mengalir terus (cur-cor) dan kesan lingkungan yang alami.

3. Bentuk pola perkampungan Sunda

Pola perkampungan masyarakat Sunda secara keseluruhan terdiri dari rumah-rumah, leuit (lumbung padi) saung

lisung, sumur dan pancuran atau padasan ikan, kandang ternak (itik, ayam, kambing, domba), jalan setapak, dapuran awi (rumpun bambu), rumah ibadah (tajug), bale pertemuan, gardu ronda, tempat-tempat kerajinan seperti tempat menganyaman membuat alat-alat pertanian.

Semua fasilitas tersebut di atas diletakkan dalam komposisi yang harmonis dan memiliki nilai kegunaan tertentu. Secara tidak langsung peletakan fasilitas tersebut memiliki pembagian zonasi, seperti zonasi halaman rumah merupakan zonasi inti, pada bagian tengah dan pinggiran halaman rumah biasanya sebagai zonasi penyangga dan pada bagian belakang rumah adalah zonasi pelayanan.

Dengan adanya zonasi peletakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkampungan masyarakat Sunda, senantiasa memadukan kepentingan pelayanan dengan peranan lingkungan hidup sebagai bagian penting bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

4. Bentuk-bentuk rumah tradisional

Bentuk-bentuk rumah tradisional Sunda saat ini telah banyak digunakan sebagai prototype dan bentuk-bentuk bangunan seperti bangunan hotel, bangunan restaurant, bangunan kantor. Bentuk yang banyak digunakan adalah bentuk-bentuk fisik bangunan hingga bentuk atap rumah. Meskipun, bentuk-bentuk rumah tradisional Sunda belum memasyarakat dan memiliki payung hukum yang berhubungan dengan satu keharusan terutama bagi mereka yang bergerak dibidang pariwisata, untuk membangun sarana pariwisatanya dengan mengambil prototype rumah tradisional Sunda.

Adapun bentuk-bentuk rumah tradisional Sunda menurut Soeryawan (1984:30) meliputi:

**HAND OUT MATA KULIAH CONCEPT RESORT AND LEISURE,
STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND
LEISURE**
GUMELAR S. SASTRAYUDA (2010)

a. JOGO ANJING atau TAGOG ANJING

Bentuk ini dianggap paling tua di antara bentuk-bentuk rumah Sunda lainnya. Yaitu yang mempunyai atap luas dari bagian depan ke bagian belakang, bentuk demikian disebut pula heuay badak. Variasi dari bentuk tadi ialah dengan ditambahkannya sedikit lekukan di bagian depan (seperti pet/topi). Bila dilihat dari samping seperti anjing nagog (duduk = ngajogo). Pada waktu sekarang bentuk jogo anjing dimodernisasi dan dipakai untuk kios, bahan hotel atau "tempat-tempat rekreasi. Sedang pada mulanya bentuk jogo anjing hanya termasuk bangunan paling sederhana atau sekedar tempat berteduh.

b. SUHUNAN PANJANG

Disebut suhunan panjang karena bentuk atapnya memanjang yang kedua sisinya membentuk segitiga.

Biasanya ditambah dengan atap tambahan ke bagian depan yang sekarang dikenal dengan nama dak. Bentuk suhunan panjang di beberapa daerah disebut pula suhunan japang atau bapang. Ada dua variasi yang pokok pada bentuk ini, yaitu dengan kedua ujung atap bagian bawah arah panjangnya menutup sedikit bagian kiri-kanan badan rumah dan puncak atapnya membentuk sudut "mayat" (agak tumpul). Variasi kedua ialah pertemuan kedua belah atap kiri-kanan rumah menutupi lebih panjang badan rumah dan di puncaknya membentuk sudut lancip. Bentuk yang kedua ini disebut galudra ngupuk.

c. SULAH NYANDA

Bentuk sulah nyanda umumnya didapat di masyarakat Baduy. Disebut sulah nyanda karena bila dilihat dari pinggir seperti sedang bersandar. Hal itu disebabkan salah satu sisi

atap suhunan panjang diperpanjang sehingga lebih lebar dari sisi lainnya. Gunanya untuk menambah ruangan atau pula untuk berteduh bila mengerjakan sesuatu atau bisa juga untuk tempat beristirahat.

d. JULANG NGAPAK

Bentuk julang ngapak berpokok kepada bentuk suhunan panjang tetapi di sebelah kiri-kanan diberi tambahan atap sehingga kedua sisi atap itu merendah ke atas tanah, menyerupai sayap burung atau burung julang yang sedang merentangkan sayapnya. Bentuk julang ngapak disebut pula bentuk dara ngapak. Contoh yang jelas ialah gedung ITB. Dan bentuk ini terdapat di masyarakat tradisional Kampung Naga (Tasikmalaya) dan Kampung Pulo (Garut). Berlainan dengan sulah nyanda bentuk julang ngapak kedua sisi atapnya (kiri-kanan) sama memanjangnya. Di beberapa daerah seperti Jatiwangi, bagian sampingnya terbuka sehingga puncak atap hanya tampak jelas dari depan dan belakang bangunan. Bentuk demikian disebut jangga wirangga.

e. JURE

Rumah jure dibentuk oleh dua adeg-adeg yang berdekatan. Dari kedua adeg-adeg itu kayu balok memanjang ke empat sudut rumah yang disebut jure. Jure itu tempat dipasangnya bubungan (wuwung). Jure itu ada yang tunggal, ada juga yang rangkap.

Walaupun yang disebut jure sebenarnya adalah kayu balok yang melintang ke setiap sudut rumah, tetapi sekarang nama itu diterapkan kepada bentuk rumahnya keseluruhan. Di beberapa daerah rumah jure disebut pula rumah sontog.

Ada pula rumah jure yang menggunakan satu adeg-adeg, sehingga mempunyai satu puncak atap, yang disebut bentuk babancong. Pada saat sekarang di kota-kota rumah-rumah jure sudah menjadi rumah masyarakat secara umum. Dan rumah jure lebih baik bila diatapi genting atau sirap.

f. LIMASAN

Bentuk limasan menyatakan pengaruh Jawa paling kuat terhadap kebudayaan membuat rumah masyarakat Sunda. Hal ini sangat dimungkinkan karena Mataram pernah dalam jangka waktu yang lama menguasai Tatar Sunda. Bentuk rumah limasan ini tidak berbeda banyak dengan bentuk rumah jure, bedanya hanya bahwa pada bentuk limasan (lilimasan) adeg-adegnya lebih tinggi dengan kayu jurenya. Yang disebut jure langsung dari adeg keempat sudut rumah melurus.

Rumah jure kadang-kadang disebut pula rumah suhunan pondok.

Disamping berbagai aspek dari rumah masyarakat Sunda yang sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam kawasan desa wisata, aspek lainnya yang berkaitan dengan aspek geografis, biologis, fisis, tipologis, tata ruang, budaya, nilai-nilai tradisi semacam cerita rakyat, kesenian, kerajinan, merupakan aspek-aspek yang melatarbelakangi ciri identitas lokal dari kawasan desa wisata yang dibentuk oleh lingkungan alam, dan masyarakat setempat. Adapun aspek-aspek tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

1. Aspek fisik yang meliputi elemen:

- a. Elemen tanah, elemen tanah dalam membangun kawasan desa wisata harus memiliki kesuburan penuh dengan tumbuhan hijau atau buah-buahan yang beraneka ragam.

- b. Elemen air, desa wisata harus kaya/melimpah dengan air, air merupakan konsep berseka masyarakat Sunda, bersih dan sehat melambangkan kesuburan khas parahyangan yang “cur-cor-cai”. Disamping fungsinya untuk mengairi persawahan, pancuran balong dan sebagainya.
- c. Elemen iklim, suasana sejuk dengan aroma dan panorama pegunungan yang khas, pantai yang indah, kehijauan tanah perkebunan dengan teh yang menghampar hijau, suasana persawahan, memberikan nuansa kesejukan.

2. Aspek sosial

- a. Penduduk, kehidupan penduduk sebagai layaknya mereka hidup di alam pedesaan dengan tata cara, sistem, budaya masyarakat perlu terus dipertahankan sebagai bagian penting untuk kelengkapan atraksi wisata.
- b. Pola usaha, pola usaha berkaitan dengan komposisi ekonomi yang dapat berkembang dari berbagai potensi, produksi yang tersedia di wilayah pedesaan seperti : menggarap sawah, mengolah kebun, bercocok tanam, membuat kerajinan tangan dan usaha ekonomi lainnya yang memungkinkan terbentuknya kebutuhan ekonomi masyarakat.
- c. Lembaga masyarakat, masyarakat pedesaan memiliki emosional yang tinggi dalam membentuk kerukunan dan kehidupannya. Prinsip yang harus dimiliki adalah desa yang memiliki pemerintahan, desa adalah tempat berkumpulnya orang desa dan desa tempat dimana masyarakat desa menggunakan waktu luang untuk mengenal dan menghargai potensi desanya (rekreasi), untuk tercapainya kerukunan masyarakat desa, maka lembaga masyarakat di pedesaan harus bersifat lembaga kerukunan desa yang dibentuk

berdasarkan bottom up dan memiliki kekuatan gotong royong.

3. Aspek biotis

Biotis lebih memberikan ciri tersendiri bagi pemodelan desa wisata, oleh karena aspek biotis tidak saja berkaitan dengan tumbuhan dan kehidupan, akan tetapi mencakup pola kehidupan masyarakat desa yang pada dasarnya memiliki kesenangan memelihara berbagai jenis hewan, seperti domba, ayam, itik, bebek, kerbau, kuda, dan sebagainya. Dalam pemodelan desa wisata, hewan harus menjadi pertimbangan sendiri terutama dalam masalah kebersihan dan kesehatan hewan. Karena desa wisata akan banyak menarik banyak pengunjung, suasana bersih dan sehat harus tetap dipertahankan.

Aspek flora, tumbuhan merupakan aspek yang dapat berkembang ke arah pemanfaatan dan kegunaan yang berguna tidak hanya untuk masyarakat di sekitar atau pemilik desa tetapi bermanfaat dan berguna untuk masyarakat luar, seperti tumbuhan yang bermakna bagi obat-obatan yang serius disebut herbal, dapat dikembangkan menjadi pola usaha masyarakat, mengingat tumbuhan herbal saat ini memiliki nilai yang tinggi. Tanaman obat dari berbagai jenis spesies akan mendorong kekuatan dan daya tarik wisata, sekaligus wisata kesehatan.

4. Aspek tipologis

a. Aspek letak, letak desa wisata sangat tergantung dari potensi yang dimiliki satu desa. Potensi tersebut harus menjadi kajian utama untuk menentukan lokasi dan letak desa wisata. Pada dasarnya, letak desa wisata harus menghindari daerah urban di sekitarnya, diusahakan jauh dari daerah urban, atau pemukiman padat penduduk.

- b. Aspek luas, luas wilayah desa wisata sangat tergantung dari kepemilikan lahan. Lahan untuk desa wisata dapat dikembangkan dengan melihat kepada kedudukan geografis, tipologis dan kedudukan pemerintahan desa. Luas desa wisata dapat menggabungkan antara potensi satu desa dengan desa yang lain.

5. Aspek tata ruang

Tata ruang adalah sistem pemanfaatan lahan antar wilayah yang memiliki keteraturan yang didasarkan kepada sumber daya yang menjadi penentu bagi peruntukan lahan tersebut. Lahan/wilayah yang peruntukan harus sudah ditetapkan sebagai peruntukan desa wisata dengan pengembangan dan berbagai aturan hukum yang melindunginya.

6. Aspek kebudayaan

Aspek kebudayaan pada dasarnya meliputi bahasa, seni dan adat istiadat, sedangkan ruang lingkup kebudayaan meliputi seni rupa/arsitektur, seni musik/karawitan, seni tari dan padalangan, seni teater, kepurbakalaan dan permuseuman, seni sastra. Potensi kebudayaan tersebut perlu dikaji secara cermat di desa atau wilayah yang dijadikan desa wisata. Bilamana Unsur-unsur tersebut merupakan karakter yang kuat yang dimiliki desa/wilayah tersebut, maka akan menjadi bagian penting untuk membangun desa wisata yang berkarakter budaya. Elemen yang termasuk dalam aspek kebudayaan adalah pola hidup masyarakat yang mencerminkan melalui cara berpakaian dengan khas Sunda, misalnya menggunakan ikat kepala, celana pangsi, sedangkan pola hidup yang mencerminkan keanekaragaman jenis makanan khas setempat, merupakan sajian yang dapat mendorong ekonomi masyarakat berkembang dan menjadi identitas dari satu desa.

Kesenian adalah Unsur yang akan memperkuat terhadap keberadaan desa wisata. Kesenian yang disajikan, disamping sebagai hiburan, terkandung pula makna apresiasi masyarakat setempat yang memiliki, melindungi dan mengembangkan kesenian yang bertujuan untuk pemahaman generasi muda dimasa yang akan datang dan pemahaman kepada wisatawan.

7. Aspek cerita rakyat dan upacara tradisional

Cerita rakyat dan upacara tradisional, sering kali berkaitan satu sama lainnya. Dalam pemodelan desa wisata kedua Unsur tersebut perlu digali dan dikembangkan serta dipublikasikan dan dipertunjukkan kepada masyarakat sebagai contoh : cerita rakyat “Nyai Roro Kidul” yang menjadi dominasi penguasa laut selatan, secara turun temurun menjadi cerita setiap orang yang berada di pantai selatan, cerita rakyat ini sering pula dijadikan satu kebiasaan masyarakat untuk memberikan kegiatan yang bersifat “persembahan” dengan acara spesifik para nelayan yaitu upacara hajat laut. Banyak lagi cerita rakyat dan upacara lainnya yang dikembangkan dalam pemodelan desa wisata, seperti upacara seren taun/pesta panen yang sering kali dikaitkan dengan cerita rakyat “Dewi Sri” dikesankan sebagai *Dewi Padi* yang memberikan kesuburan dan keberhasilan panen padi.

8. Aspek kerajinan

Masyarakat pedesaan pada umumnya dilatarbelakangi oleh kehidupan yang serba ada, yang dihasilkan dari alam dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan tanpa harus banyak mengeluarkan banyak uang seperti kayu, merupakan bahan yang mudah untuk dijadikan kerajinan, tanah yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan keramik, batok kelapa untuk aneka macam peralatan dapur dan seni ukur batok kelapa termasuk sabut kelapa dan lain-lain.

Dalam pemodelan desa wisata, potensi atau bahan-bahan tersebut perlu diupayakan untuk disajikan sebagai salah satu daya tarik wisata melalui penyajian cara membuatnya atau keikutsertaan pengunjung dalam pembuatannya.

9. Aspek pola ruang

Dasar perhitungan standar kebutuhan ruang, terdiri dari kebutuhan ruang luar (tapak, bentangan alam) dan kebutuhan ruangan dalam (bangunan). Rasio perbandingan antara kebutuhan ruang luar (bentangan alam) dan bangunan bervariasi melatarbelakanginya. Sebagai contoh, ada yang menggunakan standar 7 (tujuh) berbanding 3 (tiga), atau 70 % digunakan untuk lahan terbuka dan 30 % untuk bangunan, dengan memperhitungkan Pola orientasi dimaksud adalah untuk memperhitungkan posisi dan kedudukan bangunan-bangunan sebagai elemen-elemen usaha pariwisata terhadap sinar matahari, view ke arah laut, angin, cuaca dan lanskap mengikuti bentuk fisik seperti terdapat pohon pelindung, pohon perdu pembatas, pohon tanaman hias, serta tanaman penutup tanah, disamping itu corak lingkungan lanskap alami seperti bukit-bukit kecil, sungai (selokan) dipertahankan sebagai harmonisasi alam.

Dalam membangun dan mengembangkan desa wisata, dasar utama dan penting yang harus dipahami oleh para pengembang adalah; (1) desa tempat dimana pemerintah desa dilaksanakan, dengan demikian adanya pembangunan desa wisata tidak menjadi pesaing atau mempengaruhi sistem pemerintahan desa yang telah berjalan, (2) desa tempat dimana masyarakat desa mengolah kehidupan dan menjalankan kehidupan beragama, dengan demikian setiap bentuk pembangunan sosial ekonomi yang masuk tidak merusak pola ekonomi desa, tetapi menunjang terhadap struktur ekonomi

pedesaan, (3) desa tempat masyarakat memanfaatkan waktu luang, rekreasi dan bercengkerama dengan alamnya, dengan demikian bagi wisatawan akan mendorong terjelmanya keharmonisan dengan masyarakat setempat.

Adapun struktur perencanaan dan pengembangan kawasan desa wisata diawali secara *bottom up* dengan mengkaji berbagai kekuatan masyarakat desa baik dari sisi budaya sosial, lingkungan, ekonomi, sumber daya yang menjadi landasan kehidupan masyarakat desa. Unsur pembangunan tersebut diatas berkembang menjadi potensi desa yang dapat menjadi bagian integral pembangunan pada tingkat desa dan wilayah kecamatan bahkan bagian integral dari pembangunan Kabupaten Bandung Barat. Dengan perencanaan dan pengembangan kawasan desa wisata tidak dapat dipisahkan dari pembangunan wilayah kecamatan maupun pembangunan desa baik dari segi kebijakan strategi maupun program. Oleh karena desa wisata merupakan salah satu bentuk keterkaitan pembangunan antar sektor yang tercermin pada perencanaan dan pengembangan integrasi dalam bentuk prasarana, sarana dan pemberdayaan masyarakat. Untuk tercapainya optimalisasi unsur-unsur tersebut maka pendekatan zonasi dalam kawasan desa wisata merupakan sistem yang dapat memadukan kebutuhan fasilitas dan perlindungan atau konservasi .

Pertimbangan pemilihan lokasi kawasan desa wisata di kecamatan Cikalong Wetan, Kecamatan Parongpong dan Kecamatan Cililin adalah :

1. Akses jalan yang menghubungkan relatif baik.
2. Potensi sumber daya alam yang dapat berkembang.

3. Sebagai upaya penyebar luasan kunjungan wisatawan di ketiga kecamatan tersebut mewakili wilayah di Kabupaten Bandung Barat Utara dan Selatan.
4. Kapasitas sumber daya air yang memadai seperti Cikalong Wetan, Sumber mata air berjumlah 52 dengan kapasitas 3.675 liter / detik, Parongpong jumlah sumber mata air berjumlah 20 dengan kapasitas 264 liter / detik, Cililin jumlah sumber mata air berjumlah 11 dengan kapasitas 156 liter / detik. Sumber mata air adalah salah satu ciri bagi perwujudan kawasan desa wisata.
5. Factor lingkungan desa alami berada pada desa – desa di wilayah kecamatan tersebut.
6. Memiliki pola transportasi yang mudah dicapai dari kota terdekat.
7. Dukungan hasil agrobisnis dan hasil pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan mendukung bagi pengembangan daya tarik wisata.
8. Aspek fisik yang meliputi : elemen tanah, elemen air ,dan elemen iklim di ketiga kecamatan cukup memadai.
9. Aspek social, kehidupan penduduk sebagai layaknya mereka hidup dalam pedesaan, pola usaha berkaitan dengan komposisi ekonomi yang dapat berkembang dari berbagai potensi produksi. Lembaga masyarakat yang hidup dalam kerukunan dan gotong royong.
10. Aspek biotis tersedia dari berbagai jenis seperti flora dan fauna.
11. Aspek topologis letak ketiga kecamatan desa wisata mudah dijangkau.
12. Aspek tata ruang lahan masih terbuka untuk dikembangkan.

13. Aspek kebudayaan dilator belakang kehidupan masyarakat petani yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.
14. Aspek kerajinan merupakan kreatifitas dan inovasi masyarakat yang mengembangkan produksi agrobisnis dari berbagai bahan mentah lokal.